

PENGARUH SKEPTISME PROFESSIONAL, PENGALAMAN KERJA DAN INDEPENDENSI SEORANG AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN DALAM MENDETEKSI FRAUD (STUDI EMPIRIS PADA KAP DI JAKARTA)

^{1st} Chaerani Nurhayati Arifin, ^{2nd} Drs. Kunarto, M.Ak., Ak.,CA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta

The Palm Residence Blok c25/19, Sriamur

Tambun Utara, Bekasi

Arifin.Chaerani@gmail.com, kunarto@stei.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendukung kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam auditnya. Auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer yang didapat langsung dari sumbernya berupa jawaban kuesioner dari responden di beberapa KAP. Peneliti mengukur jawaban kuesioner dengan menggunakan skala likert lima poin. Teknik data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 104 responden dari 11 KAP.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) *Skeptisisme Profesional* berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi fraud, (2) *Pengalaman Kerja* berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi fraud, (3) *Independensi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi fraud, (4) *Skeptisme Profesional, Independensi dan Pengalaman Auditor* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan..

Abstract: *This study aims to support the Auditor's ability to detect fraud that occurs in the audit. Auditors need to understand fraud, it's types, characteristics and ways to detect it.*

In this study, the type of data used in primary data which is obtained directly from the source in the form of answers to questionnaires from respondents in several KAPs. Researcher measure the answers to the questionnaire using a five-point Likert scale. The data technique used is multiple linear regression method. The number of samples studied were 104 respondents from 11 KAP.

Kata kunci : *Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Independensi Auditor dan Fraud*

The results of the study prove that (1) Professional Skepticism has a positive and significant effect on auditors in detecting fraud, (2) Work Experience has a positive and significant effect on auditors in detecting fraud, (3) Independence has a positive and significant effect on auditors in detecting fraud, (4) Professional skepticism, experience of auditor and independence together have a significant effect on the ability of auditors to detect fraud

Keywords: *Professional Skepticism, Work Experience, Auditor Independence, Fraud*

I. PENDAHULUAN

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Kecurangan secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan ini adalah subjek utama dalam audit.

Kecurangan atau fraud semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi fraud. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja dan Independensi Seorang Auditor Terhadap Kemampuan Dalam Mendeteksi Fraud**”

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional seorang auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
2. Apakah pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
3. Apakah independensi seorang auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
4. Apakah skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan independensi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan skeptisme profesional seorang auditor dalam mendeteksi fraud.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan pengalaman kerja seorang auditor dalam mendeteksi fraud.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan independensi seorang auditor dalam mendeteksi fraud.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan independensi seorang auditor secara bersama-sama dalam mendeteksi kecurangan

II. KAJIAN LITERATUR

2.1. Audit

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:9) definisi “*Auditing*” secara umum adalah: “*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk

menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

2.2. Skeptisisme Profesional

Menurut Arens, Elder, Beasley (2012:462) yang dialih bahasakan oleh Jusuf mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut sedangkan Kurnia dan Suharyanti (2010:42) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis dibukti audit

2.3. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2011) membuktikan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan karena kesengajaan yang berarti fraud (Eko, 2014).

2.4. Independensi Auditor

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:40) Independen artinya tidak mudah di pengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun

2.5. Upaya Pendeteksian Kecurangan (*fraud*)

Riset di bidang audit mengindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditornya. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping*, dan mengurangi biaya. Keputusan untuk mengganti auditor dalam rangka mendapatkan akses pada pelayanan jasa yang lebih baik, dengan sendirinya tidak akan mengancam independensi auditor. Perlindungan terbaik bagi auditor terhadap ancaman independensi yang dapat muncul dari pergantian auditor ini adalah komunikasi.

2.6. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.6.1. Pengaruh profesionalisme seorang auditor dalam mendeteksi fraud.

Amin Tunggal (2012:59) - menjelaskan terdapat tiga unsur untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, yaitu: (1) Budaya jujur dan etika yang tinggi; (2) Tanggung Jawab manajemen untuk mengevaluasi resiko fraud; (3) Pengawasan oleh komite audit. Kecurangan *Fraud* memang tidak cukup di tangani hanya dengan dilakukanya pencegahan, namun *fraud* juga harus dideteksi sedini mungkin. Maka dari itu kontribusi dari audit internal sangat dibutuhkan dalam hal ini. Kemampuan profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Dan pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang – orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagi disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), menyatakan bahwa, skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu

menpertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti *International Federation of Accountant* (IFAC) dalam Tuanakota (2011:78) mendefinisikan skeptisisme profesional yaitu: “*Skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence obtained and is alert to audit evidence that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses and other information obtained from managements and those charged with governance*”.

Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (Tuannakota, 2011:77).

SAS 1 (AU230) mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan. Untuk mencapainya audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional atas semua aspek penugasan. (Alvin Arens, 2012:186).

Scepticism is the first step on the road to philosophy, (Diderot, dalam Tuanakotta,2011). Auditor tidak menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi (IAI, SA seksi 230.08). salah satu penyebab dari gagal audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisisme profesional. Skeptisisme yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan, baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*).

Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur audit yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai secara kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima dan menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan, dan seterusnya).

Dengan demikian, dari beberapa pernyataan di atas semakin besar skeptisisme profesional seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kemampuan dalam upaya mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) tentang skeptisisme profesional auditor dalam upaya mendeteksi kecurangan, yaitu meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Menyimpulkan bahwa jika auditor diberi penaksiran yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan maka mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Hartan (2016) mengatakan apabila skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Kesimpulannya adalah baik secara simultan maupun parsial, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

2.6.2. Pengaruh pengalaman kerja seorang auditor dalam mendeteksi fraud.

Keahlian lain yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan adalah pengalaman. Pengalaman menjadi indikator penting bagi kualifikasi profesional seorang auditor (AU Seksi 110 Paragraf 04) (Nasution 2014). Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor, sehingga pengalaman dimasukkan dalam persyaratan memperoleh izin menjadi akuntan di Indonesia, dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dilakukan selama pendidikan namun yang tidak kalah penting adalah pengalaman yang diperoleh dari setiap pemeriksaan. Auditor yang sudah memiliki pengalaman diyakini dapat mendeteksi kecurangan karena pengalamannya dalam menghadapi kasus yang wajar maupun tidak wajar, semakin banyak pengalaman auditor dalam menganalisis dan mengatasi masalah semakin makhir auditor dalam penyelesaiannya.

2.6.3. Pengaruh Independensi seorang auditor dalam mendeteksi fraud.

Selain harus menerapkan sikap skeptisme profesional auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap tugasnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain. Saat melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan sikap independensi agar auditor tidak memihak pada siapapun sehingga dapat bersikap objektif dan bertindak adil dalam memberikan opini ataupun kesimpulannya. Bila auditor tidak menerapkan sikap independensi maka hasil laporan keuangan dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih bila ditemukan tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut.

Menurut Arens (2014:25) independensi dalam pengauditan adalah sebagai berikut; “Penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi 70 Coopetition Vol VIII, Nomor 1, Maret 2017, 67 - 83 hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit.

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat. Hal ini sangat diharapkan dari seorang akuntan publik untuk mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan dari keadaan oleh mereka yang berpikiran sehat (rasionable) dianggap dapat mempengaruhi sikap independensi. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi (SPAP, 2011:220), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit. Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:58) dalam Pangestika (2014) adalah: “Independen artinya tidak mudah dipengaruhi, dan netral. Auditor yang independen tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun, auditor yang menemukan akan adanya kecurangan akan terus mencari tahu dan mengungkapkan kecurigaannya tersebut demi mempertahankan independensinya. Auditor juga harus bersikap mempertahankan objektivitas, agar tidak berbenturan dengan kepentingan lain, sehingga independensi merupakan landasan pokok bagi profesi akuntan publik.

2.7. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

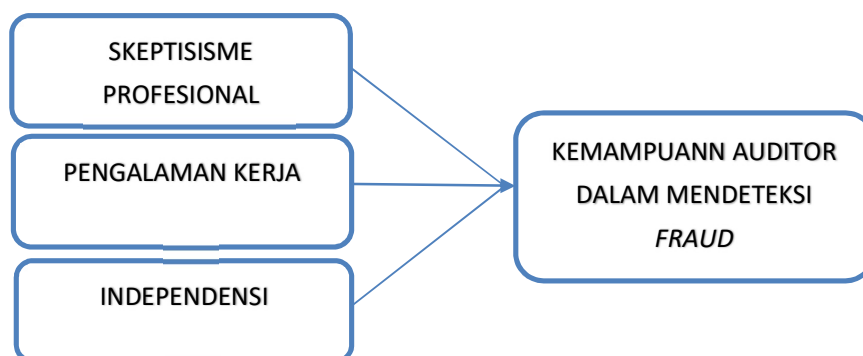
- H1 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara skeptisisme profesionalis terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H2 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
- H3 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.8. Kerangka Pemikiran

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu masalah yang sering terjadi dalam perusahaan baik perusahaan swasta maupun milik pemerintahan, kecurangan terjadi biasanya akibat adanya *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan dan pembenaran. Kecurangan semakin marak terjadi dengan berbagai macam cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus menerus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan auditnya. *Fraud* dapat juga diistilahkan sebagai kecurigaan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. (Karyono 2013:4).

Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. (Fitriany, 2012:7)

Dari kerangka pemikiran digambarkan konseptual penelitian



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

III. METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metodologi penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang di peroleh dari jawaban responden yang diisi oleh auditor melalui kuisioner. Penelitian ini untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara Skeptisme profesional, pengalaman Kerja dan Independensi seorang auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Penelitian ini juga menguji berapa besar pengaruh tiap variable independen terhadap variable dependen melalui pengujian hipotesis.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi umum yang menggunakan metode survey, yaitu berupa penyebaran kuisioner yang diisi oleh auditor di KAP Jakarta. Pemilihan sampel yang dipakai oleh peneliti yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Variabel yang diteliti di peroleh dari jawaban kuesioner dengan menggunakan skala likert dimana data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif.

Karakteristik Anggota populasi yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Auditor bekerja di kantor Akuntan Publik Jakarta.

2. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada kantor akuntan public baik itu partner, manager, supervisor dan senior auditor maupun junior auditor.

Adapun KAP yang terdaftar pada penelitian ini sebanyak 11 KAP, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar KAP Yang Menjadi Objek Penelitian

| | |
|---------------------------------------|-----------------|
| KAP Abdul Azis Fiby Ariza | Jakarta Timur |
| KAP Drs. Rishanwar | Jakarta Timur |
| KAP I Wayan Artawa | Jakarta Timur |
| KAP Dra. Ellya Noorlisyanti & Rekan | Jakarta Pusat |
| KAP Tjahjo, Machdjud Modopuro & Rekan | Jakarta Pusat |
| KAP Amachi Arifin , Mardani & Muliadi | Jakarta Pusat |
| Sutopo & Insja | Jakarta Barat |
| KAP Weddie Andriyanto & Muhaemin | Jakarta Selatan |
| KAP Drs. Bambang Mudjiono & Widiarto | Jakarta Selatan |
| Drs. Heroe, Pramono & Rekan | Jakarta Selatan |
| KAP Sinarahardja Djana | Jakarta Utara |

3.3. Metode Analisis Data

Data yang telah didapat kemudian akan dianalisa lebih lanjut, analisa ini diperlukan agar mendapatkan kesimpulan dari masalah pokok penelitian yang telah dirumuskan. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa analisis statistic yang digunakan untuk data tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

3.3.1. Uji Kualitas Data

Dalam mengukur kualitas data ada dua konsep yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrument.

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016:121) menyatakan bahwa instrument bahwa instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid atau tidaknya suatu kuesioner. Apabila nilai signifikan dibawah nilai alpha yang dipersyaratkan maka instrument pernyataan tersebut valid. Pengujian validitas data dalam pengujian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan metode *total correlation*. Data dinyatakan valid jika :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka kuesioner valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka kuesioner tidak valid

2. Uji reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2011:47). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *conbach alpha* lebih besar dari 0,70 (Ilmiyati dan suhardjo,2012:52).

3.3.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut Ghozali (2016:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang

dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum. Untuk memberikan analisis statistik deskriptif menggunakan program SPSS 25.

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas

1. Uji Normalitas

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat normal probability plot. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas (Agneus, Nuryanto dan Ayu, 2016).

Untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis

H_0 : Data Residual berdistribusi normal

H_a : Data Residual tidak berdistribusi normal

Dengan :

- a. Jika signifikan < 5% berarti H_0 ditolak yang berarti data residual terdistribusi tidak normal
- b. Jika signifikan > 5% berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal

2. Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen. Hasil uji ini dapat diketahui dari nilai *Variance Factor (VIF)* dan *tolerance value*. Data dalam penelitian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum adalah

- a. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi

3.3.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen.

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 123

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud

X_1 = Skeptisme profesional

X_2 = Pengalaman kerja

X_3 = Independensi

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

e = Error

3.3.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Perhitungan statistiknya jika dalam daerah (H_0 ditolak). Sebaliknya tidak signifikan jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah di mana H_0 diterima.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).
2. Uji statistik F (Simultan)
Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi $0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013:98)
3. Uji Statistik t (Parsial)
Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas atau independen dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98).

Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai p value (sig) lebih kecil dari tingkat signifikansi (α). Tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$. Hal ini apabila nilai p value (sig) lebih kecil dari 5% maka variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta sebanyak 183 Kantor Akuntan Publik (KAP) namun yang berhasil diambil sebanyak 11 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dalam *Directory* Kantor Akuntan Publik 2019 diterbitkan oleh Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi partner, manajer, supervisor, senior auditor dan junior auditor yang bekerja pada di bidang *auditing*

4.1.1 Karakteristik Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta sesuai dengan *Directory* Kantor Akuntan Publik tahun 2020 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan dan lamanya kerja sebagai auditor.

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 berikut ini menyajikan deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.3

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|------------------|-------------------|
| Laki-Laki | 74 | 71% |
| Wanita | 30 | 29% |

| | | |
|---------------|------------|-------------|
| Jumlah | 104 | 100% |
|---------------|------------|-------------|

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 74 orang atau 71% responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 30 orang atau 29% responden berjenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4 berikut ini menyajikan deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Pendidikan Terakhir | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------|------------------|-------------------|
| D4 | 5 | 5% |
| S1 | 89 | 86% |
| S2 | 10 | 10% |
| Jumlah | 84 | 100% |

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir Strata Satu (S1) dengan jumlah 89 orang atau 86%. Kemudian responden sebanyak 10 orang atau 10% adalah berpendidikan Strata Dua (S2), sedangkan berpendidikan terakhir Diploma 4 sebanyak 5 orang atau 5%.

3. Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan Terakhir

Tabel 4.5 berikut ini menyajikan deskripsi responden berdasarkan jabatan terakhir.

Tabel 4.5
Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan Terakhir

| Jabatan | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|------------------|-------------------|
| Junior Auditor | 43 | 41% |
| Senior Auditor | 39 | 41% |
| Manajer Auditor | 10 | 10% |
| Supervisor | 8 | 8% |
| Partner | 4 | 4% |
| Jumlah | 104 | 100% |

Sumber: Diolah data yang primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 43 orang atau 41% menduduki jabatan sebagai junior auditor. Responden yang menduduki jabatan sebagai senior auditor sebanyak 39 orang atau 41%. Sedangkan yang menduduki jabatan manajer auditor sebanyak 10 orang atau 10%, supervisor sebanyak 8 orang atau 8% dan partner sebanyak 4 orang atau 4%.

4. Deskripsi Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Tabel 4.6. menyajikan deskripsi responden berdasarkan pengalaman lamanya bekerja

Tabel 4.6
Deskripsi Responden Berdasarkan Lamanya Kerja

| Lamanya Bekerja Auditor | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------------|------------------|-------------------|
| < 1 Tahun | 9 | 9% |
| 1 – 5 Tahun | 63 | 61% |
| 6 – 10 Tahun | 26 | 25% |
| > 10 Tahun | 6 | 6% |
| Jumlah | 104 | 100% |

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 63 orang atau 61% yang memiliki pengalaman kerja sebagai auditor antara 1 – 5 tahun. Responden yang memiliki pengalaman kerja sebagai auditor < 1 tahun sebanyak 9 orang atau 9%. Sedangkan responden yang memiliki pengalaman kerja sebagai auditor antara 6 – 10 tahun sebanyak 26 orang atau 25% dan pengalaman kerja sebagai auditor > 10 tahun sebanyak 6 orang atau 6%.

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Tujuan dari uji statistik deskriptif ini adalah untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang terdapat pada minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Variabel penelitian ini meliputi skeptisme profesional, pengalaman auditor dan, independensi dalam mendeteksi kecurangan yang akan diuji dengan statistik deskriptif yang terlihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviation |
|--|-----|---------|----------|-------|----------------|
| Skeptisme Profesional | 104 | 19 | 25 | 21,81 | 1,571 |
| Pengalaman Kerja | 104 | 28 | 45 | 36,76 | 3,482 |
| Independensi | 104 | 28 | 40 | 33,97 | 2,313 |
| Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud | 104 | 15 | 25 | 21,22 | 1,712 |
| Valid N (listwise) | 104 | | | | |

Sumber: Output SPSS 25 (diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 84. Dari 104 responden tersebut, variabel skeptisme profesional memiliki jawaban minimum sebesar 19, jawaban maksimum sebesar 25 dengan rata-rata (mean) sebesar 21,81 dan standar deviasi sebesar 1,571. Variabel independensi memiliki jawaban minimum sebesar 28, jawaban maksimum sebesar 40 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 33,97 dan standar deviasi sebesar 2,313. variabel pengalaman auditor memiliki jawaban nilai minimum sebesar 28, jawaban maksimum sebesar 45 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 36,76 dan standar deviasi sebesar 3,482. variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki jawaban minimum sebesar 15, jawaban maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 21,22 dan standar deviasi sebesar 1,712.

4.2 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. (Sugiyono, 2015:57)

Tingkat validitas dilakukan untuk menguji signifikansi dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Untuk *degree of freedom* (df) = n-2 dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Besarnya df dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Degree of freedom (df)} = n - 2$$

$$= 104 - 2$$

$$= 102 \rightarrow \text{dengan alpha } 0,05 \text{ di dapat } r_{tabel} (0,192).$$

Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Jika hasilnya r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2016:63). Uji validitas data pada penelitian ini dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional (X₁)

| Pernyataan | r _{hitung} | r _{tabel} | Keterangan |
|------------|---------------------|--------------------|------------|
| SP_1 | 0,615 | 0,1927 | Valid |
| SP_2 | 0,620 | 0,1927 | Valid |
| SP_3 | 0,686 | 0,1927 | Valid |
| SP_4 | 0,554 | 0,1927 | Valid |
| SP_5 | 0,601 | 0,1927 | Valid |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas, dapat diperoleh hasil untuk variabel skeptisme profesional (X₁) yang memiliki 12 pernyataan menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} disetiap pernyataan lebih besar dari r_{tabel} (0,1927). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk 5 pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4.9**Hasil Uji Validitas Independensi (X₂)**

| Pernyataan | r _{hitung} | r _{tabel} | Keterangan |
|------------|---------------------|--------------------|------------|
| PK_1 | 0,516 | 0,1927 | Valid |
| PK_2 | 0,502 | 0,1927 | Valid |
| PK_3 | 0,541 | 0,1927 | Valid |
| PK_4 | 0,565 | 0,1927 | Valid |
| PK_5 | 0,445 | 0,1927 | Valid |
| PK_6 | 0,460 | 0,1927 | Valid |
| PK_7 | 0,448 | 0,1927 | Valid |
| PK_8 | 0,486 | 0,1927 | Valid |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.9 diatas, dapat diperoleh hasil untuk variabel independensi (X₂) yang memiliki 8 pernyataan menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} disetiap pernyataan lebih besar dari r_{tabel} (0,1927). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk 8 pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4.10**Hasil Uji Validitas Pengalaman Auditor (X₃)**

| Pernyataan | r _{hitung} | r _{tabel} | Keterangan |
|------------|---------------------|--------------------|------------|
| I_1 | 0,540 | 0,1927 | Valid |
| I_2 | 0,694 | 0,1927 | Valid |
| I_3 | 0,703 | 0,1927 | Valid |
| I_4 | 0,686 | 0,1927 | Valid |
| I_5 | 0,504 | 0,1927 | Valid |
| I_6 | 0,422 | 0,1927 | Valid |
| I_7 | 0,444 | 0,1927 | Valid |
| I_8 | 0,487 | 0,1927 | Valid |
| I_9 | 0,536 | 0,1927 | Valid |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.10 diatas, dapat diperoleh hasil untuk variabel pengalaman auditor (X₃) yang memiliki 9 pernyataan menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} disetiap pernyataan lebih besar dari r_{tabel} (0,1927). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk 8 pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4.11**Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)**

| Pernyataan | r _{hitung} | r _{tabel} | Keterangan |
|------------|---------------------|--------------------|------------|
| F_1 | 0,602 | 0,1927 | Valid |
| F_2 | 0,554 | 0,1927 | Valid |
| F_3 | 0,717 | 0,1927 | Valid |
| F_4 | 0,655 | 0,1927 | Valid |

| | | | |
|-----|-------|--------|-------|
| F 5 | 0,559 | 0,1927 | Valid |
|-----|-------|--------|-------|

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.11 diatas, dapat diperoleh hasil untu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) yang memiliki 5 pernyataan menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} disetiap pernyataan lebih besar dari r_{tabel} (0,1927). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk 5 pernyataan tersebut dinyatakan valid.

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel tersebut. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur dengan menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja. Untuk mengetahui reliabel atau tidak suatu variabel, dilakukan uji statistik dengan melihat *Cronbach's alpha* (α). Suatu variabel dikatakan valid apabila hasil $\alpha > 0,70$. Sedangkan, sebaliknya data tersebut dikatakan tidak reliabel. (Ghozali, 2016:48) Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | N of Items | Keterangan |
|------------------------------------|------------------|------------|------------|
| Skeptisme Profesional | 0,740 | 5 | Reliabel |
| Pengalaman Kerja | 0,737 | 9 | Reliabel |
| Independensi | 0,702 | 8 | Reliabel |
| Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud | 0,744 | 5 | Reliabel |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* untuk variabel skeptisme profesional sebesar 0,740, variabel independensi sebesar 0,702, variabel pengalaman kerja sebesar 0,737 dan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,744.

Maka, dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan dalam variabel tersebut reliabel karena memberikan nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

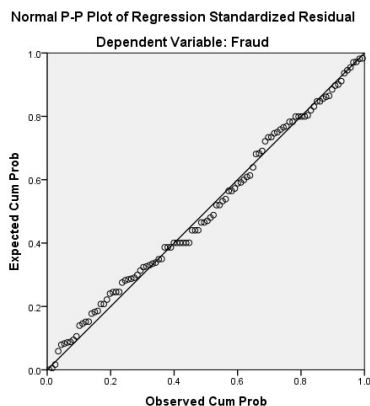
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan melalui analisis secara grafik dan analisis secara statistik.

Analisis grafik yang digunakan adalah dengan melihat grafik normal *probability plot*. Normal *probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan data distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan melalui analisis secara grafik, apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tesebut memenuhi asumsi normalitas. (Ghozali, 2016:156) Hasil uji normalitas pada grafik normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas Secara Grafik (Normal Probability Plot)



Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada gambar 4.1 diatas, grafik normal probability plot dapat disimpulkan bahwa memberikan hasil distribusi normal, karena terlihat pada titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Selain analisis uji normalitas secara grafik, uji normalitas dapat dilakukan dengan cara analisis statistik. Uji normalitas secara statistik bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar sudah terdistribusi normal. Analisis menggunakan uji statistik *non parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dengan melihat nilai signifikansi (asyp.sig).

Jika nilai yang diperoleh dengan signifikansi > 0,05 atau 5% maka data terdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai yang diperoleh dengan signifikansi < 0,05 atau 5% maka data tidak terdistribusi normal. (Ghozali, 2016:156). Hasil uji normalitas secara statistik dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Secara Statistik (Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov)

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 104 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.45886012 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .052 |
| | Positive | .052 |
| | Negative | -.045 |
| Test Statistic | | .052 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.13 diatas, diperoleh hasil uji *one sample kolmogrov-smirnov* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (asyp.sig) sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (asyp.sig) 0,200 lebih besar dari 0,05 maka data variabel terdistribusi normal.

4.4.2 Hasil Uji Multikolonieritas

Tujuan uji multikolonieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya

multikolonieritas dapat dilihat dengan dua cara yaitu dari *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* (Ghozali, 2016:104).

Dasar pengambilan keputusan yaitu jika hasil nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas. Sedangkan jika hasil *tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi adanya multikolonieritas Hasil dari uji multikolonieritas dapat dilihat tabel 4.14

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolonieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|---------------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| Skeptisme Profesional (X_1) | 0,676 | 1,479 |
| Pengalaman Kerja (X_2) | 0,553 | 1,809 |
| Independensi (X_3) | 0,706 | 1,417 |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.14 diatas dapat dilihat bahwa hasil nilai *tolerance* menunjukkan variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan nilai kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

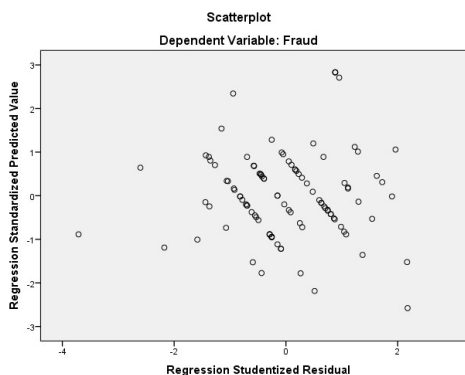
4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heterokedastitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Sedangkan, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. (Ghozali, 2016:134)

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* pada gambar 4.2 berikut

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada gambar 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa uji heterokedastisitas pada grafik *scatterplot* menunjukkan tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar

diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

4.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan regresi dimana variabel dependen (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel independen (X) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. (Ghozali, 2016:175)

Dalam penelitian ini, variabel independen yaitu Skeptisme Profesional (X_1), Pengalaman Kerja (X_2) dan Independensi (X_3), untuk variabel dependen yaitu Kemampuan dalam Mendeteksi Fraud (Y). Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| | B | Std. Error | Beta |
| (Constant) | 2.336 | 1.344 | |
| Skeptisme_Profesional | .118 | .045 | .278 |
| Pengalaman_Kerja | .259 | .077 | .332 |
| Independensi | .230 | .091 | .299 |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, dapat dilihat pada kolom B (*unstandardized coefficients*) dari nilai konstanta sebesar 2,336, sedangkan untuk nilai variabel skeptisme profesional sebesar 0,118, nilai variabel pengalaman kerja sebesar 0,259 dan nilai variabel independensi sebesar 0,230. Dari nilai koefisien diatas dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,336 + 0,118 X_1 + 0,259 X_2 + 0,230 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan bahwa:

Nilai koefisien konstanta sebesar 2,336 bahwa variabel independen yaitu skeptisme profesional (X_1), pengalaman kerja (X_2) dan independensi (X_3) konstan pada angka 0 (nol), maka variabel dependen mengalami kenaikan sebesar 2,336

Nilai koefisien skeptisme profesional (X_1) menunjukkan sebesar 0,118 artinya, jika nilai total skeptisme profesional mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai total kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mengalami kenaikan sebesar 0,118 dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai koefisien pengalaman kerja (X_2) menunjukkan sebesar 0,259 artinya, jika nilai total independensi mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai total kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mengalami kenaikan sebesar 0,259 dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai koefisien independensi (X_3) menunjukkan sebesar 0,230 artinya, jika nilai total pengalaman auditor mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai total kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mengalami kenaikan sebesar 0,230 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.6.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui kontribusi dari variabel

independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari *adjusted R square*. (Ghozali, 2016:95)

Tabel 4.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .829 ^a | .688 | .676 | 1.409 |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Tabel 4.16 menunjukkan nilai R sebesar 0,829 atau 82,9%. Hal ini berarti bahwa hubungan atau kolerasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam mendeteksi kecurangan adalah sangat kuat karena lebih dari 0,50. Sedangkan nilai *adjusted R square* (R^2) sebesar 0,676 atau 67,6%. Hal ini menandakan bahwa variasi variabel skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan Independensi dapat menjelaskan 67,6%. Sedangkan sisanya sebesar 32,3% (100% - 67,6%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

4.6.2 Hasil Uji t (Parsial)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pada masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang di uji pada tingkat signifikan yaitu 0,050. Dalam penelitian ini uji t dapat dilihat berdasarkan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima artinya terdapat pengaruh secara parsial signifikan antara variabel independen terhadap dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016:97). Hipotesis yang akan di uji sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji t (Parsial)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7.105 | 2.394 | | 2.968 | .004 |
| | Skeptisme_Profesional | .118 | .045 | .278 | 2.654 | .010 |
| | Pengalaman_Kerja | .259 | .077 | .332 | 3.352 | .001 |
| | Independensi | .230 | .091 | .299 | 2.543 | .013 |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.17 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jumlah responden sebanyak 104 orang ($n = 104$), Variabel penelitian berjumlah 4 ($k = 4$) dan *degree of freedom* (df) = $n - k$ atau $104 - 4 = 100$. Dengan $df = 100$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Maka t tabel dapat ditentukan dengan Microsoft excel dengan rumus *Insert Function*.
 $T \text{ tabel} = \text{TINV}(\text{probability}; \text{degree of freedom})$
 $= \text{TINV}(0,05; 100)$ dapat diperoleh hasil 1,983.

Berdasarkan perhitungan dan tabel 4.17 diatas, dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel skeptisme profesional, independensi dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki pengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji parsial terhadap variabel skeptisme profesional (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,654 > 1,983$) atau nilai sig ($0,010 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji parsial terhadap variabel pengalaman kerja (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,325 > 1,983$) atau nilai sig ($0,001 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji parsial terhadap variabel Independensi (X_3) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,543 > 1,983$) atau nilai sig ($0,013 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.6.3 Hasil Uji F (Simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang di uji pada tingkat signifikan 0,05. Dalam penelitian ini, uji F dapat dilihat berdasarkan uji hipotesis dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_a diterima, artinya seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016:96). Hipotesis akan di uji adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Uji F (Simultan)

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 349.917 | 3 | 27.567 | 12.726 | .000 ^b |
| | Residual | 158.892 | 100 | 2.192 | | |
| | Total | 508.810 | 103 | | | |

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah, 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.18 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jumlah responden sebanyak 104 orang atau ($n = 104$), variabel penelitian berjumlah 4 atau ($k = 4$), dengan tingkat signifikan sebesar 0,05, maka F tabel dapat ditentukan dengan menggunakan derajat penyebut ($df1$) = $k - 1$ dan derajat pembilang ($df2$) = $n - k$. Maka dapat diperoleh $df1$ ($4 - 1 = 3$) dan $df2$ ($104 - 4 = 100$), sehingga nilai f tabel dapat dicari dengan menggunakan Microsoft excel dengan rumus *Insert Function*.
 $F_{tabel} = \text{FINV}(\text{probability}; \text{deg_freedom1}; \text{deg_freedom2})$

= FINV (0,05;3;100) dapat diperoleh hasil 2,70.

Berdasarkan pada tabel 4.18 diatas pada uji simultan (F) menunjukkan bahwa hasil F_{hitung} sebesar 12,726 dengan signifikan sebesar 0,000 dan nilai F_{tabel} 2,70 dengan taraf signifikan 0,05. Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $12,726 > 2,70$ dengan taraf signifikan $0,05 < 0,000$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara skeptisme profesional, pengalaman kerja dan independensi terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

4.6 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil hipotesis pertama untuk variabel skeptisme profesional menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,654 > 1,990$ dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,010 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi karena sebagai auditor yang baik harus bersifat profesional untuk mencari kebenaran dan mampu mendeteksi kecurangan. Auditor dalam bekerja juga harus bersifat kritis terhadap informasi yang didapatkan sehingga bisa dibuktikan apakah informasi yang didapat benar atau tidak. Selain itu, auditor harus dapat membuktikan ada atau tidaknya jika terjadi indikasi kecurangan pada laporan keuangan dan mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Maka dari itu seorang auditor harus mendapatkan informasi yang didukung oleh bukti audit yang relevan..

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016) dan Graham K.A (2020) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor maka pendeteksian kecurangan akan semakin baik. Jika seorang auditor semakin profesional maka akan semakin skeptis dalam mengauditnya dan akan menghasilkan kinerja kerja yang baik dalam melakukan audit dan mendeteksi sebuah kecurangan.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) dan Novita (2015) tidak sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. karena tingkat skeptisme profesional setiap auditor berbeda-beda sehingga belum tentu setiap auditor dapat memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

4.7.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Hipotesis ketiga untuk variabel pengalaman auditor hasil yang diperoleh dari uji t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu, $2,543 > 1,990$ dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu, $0,013 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor yang sudah lama bekerja maka akan mempunyai pengalaman dan jam terbang yang baik. Hal ini akan mempengaruhi kinerja auditor karena telah terbiasa mendapati kecurangan. Pengalaman auditor juga mempermudah seorang auditor dalam bekerja karena pengetahuan auditnya tentang kekeliruan serta kecurangan yang terjadi pada saat mengaudit laporan keuangan akan bertambah sehingga hasil daripada auditnya akan semakin valid dan laporannya bisa dipercaya. Hal ini juga dapat meningkatkan kredibilitas seorang auditor sehingga dapat dipandang oleh perusahaan lain.

Hasil penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh Raslan (2016) dan Novita (2015) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebagai seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi maka dalam mendeteksi kecurangan maka semakin baik. Pengalaman kerja juga membantu auditor untuk bersikap netral dalam pengambilan keputusan auditnya.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang yang dilakukan oleh Suryanto (2017) yang mengatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini karena semakin lama sistem dan kecanggihan kecurangan pelaku frekuensi kecurangan dari manipulasi tingkat kolusi semakin tinggi sehingga auditor harus terus memperbaiki kinerjanya.

4.7.3 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hipotesis kedua untuk variabel independensi hasil yang diperoleh dari uji t yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,352 > 1,990$ dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi adalah sikap yang menunjukkan bahwa seseorang tidak memihak kepada orang atau kelompok dalam melakukan pekerjaan untuk menghindari konflik kepentingan terhadap suatu pihak. Auditor harus memiliki sifat jujur dan netral untuk menemukan kecurangan dan memberikan opini audit sesuai informasi yang ada tanpa diboncengi kepentingan dari suatu pihak sehingga akan menguntungkan pihak tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh Jordan (2019) dan Sanjaya (2017) bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan jika independensi yang dimiliki auditor semakin tinggi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik. Selain itu kasus penipuan bisa di minimalisir sehingga tidak menimbulkan kerugian yang dialami kedua belah pihak dan auditor semakin bisa dipercaya dalam bekerja.

4.7.4 Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hipotesis ke empat secara simultan yaitu skeptisme profesional, Independensi dan pengalaman auditor hasil yang diperoleh menunjukkan f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} yaitu sebesar $58,726 > 2,72$ dengan signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan secara simultan skeptisme profesional, independensi dan pengalaman auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor harus meningkatkan tingkat independensi serta tingkat skeptisme profesional sehingga dapat menaikkan kinerja kerja mereka serta dapat mendeteksi kecurangan dengan sangat baik. Selain itu jika semakin banyak melakukan audit maka berbanding lurus dengan pengalaman auditornya sehingga kemampuan audit yang dimilikinya semakin baik dan hal ini membantu auditor untuk bekerja dengan sangat baik.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Responden pada penelitian ini sebanyak 104 auditor yang bekerja di 11 Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan di olah

sehingga memperoleh hasil pengujian yang dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skeptisme Profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dalam bekerja juga harus bersifat kritis terhadap informasi yang didapatkan sehingga bisa dibuktikan apakah informasi yang didapat benar atau tidak. Maka dari itu seorang auditor harus mendapatkan informasi yang didukung oleh bukti audit yang relevan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahayu (2015), Novita (2015), Hartan (2016), Graham K.A (2020) yang berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Sedangkan bertolak belakang dengan hasil penelitian Suryanti (2017), Sanjaya (2017) yang berpengaruh negatif terhadap auditor dalam mendeteksi fraud
2. Pengalaman Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena jika auditor yang sudah lama bekerja maka akan mempunyai pengalaman dan jam terbang yang baik. Hal ini akan mempengaruhi kinerja auditor karena telah terbiasa mendapati kecurangan dan dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai tentang adanya kecurangan maupun kekeliruan yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Raslan, Hegazy, Eldawla (2016) yang berpengaruh positif. Sedangkan bertolak belakang dengan hasil penelitian Novita (2015) yang berpengaruh negatif.
3. Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena Auditor harus memiliki sifat jujur dan netral untuk menemukan kecurangan dan memberikan opini audit sesuai informasi yang ada tanpa diboncengi kepentingan dari suatu pihak sehingga akan menguntungkan pihak tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahayu (2015), Sanjaya (2017), Hartan (2016), Aldaoud (2019) yang berpengaruh positif.
4. Skeptisme Profesional, Independensi dan Pengalaman Auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika auditor harus meningkatkan tingkat independensi serta tingkat skeptisme profesional sehingga dapat menaikkan kinerja kerja mereka serta dapat mendeteksi kecurangan dengan sangat baik. Selain itu jika semakin banyak melakukan audit maka berbanding lurus dengan pengalaman auditornya sehingga kemampuan audit yang dimilikinya semakin baik dan hal ini membantu auditor untuk bekerja dengan sangat baik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang mendatang, yaitu:

1. Kepada auditor disarankan untuk mempertahankan kinerja yang baik dalam sikap netral saat bekerja dan selalu mengutamakan kejujuran dalam mengaudit. Semakin banyak seorang auditor menyelesaikan pekerjaannya dengan baik maka semakin baik penilaiannya dalam hal mengaudit. Selain itu auditor juga harus terus belajar dari pengalaman yang didapat untuk lebih baik lagi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang berbeda dari penelitian sekarang untuk dapat mengetahui variable yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang tidak ada didalam penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan dapat memperbanyak jumlah pernyataan dalam kuesioner dan memakai sampel KAP yang berbeda dalam penelitian ini.. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian sekarang.

3. Waktu penelitian sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi KAP, sehingga para auditor dapat mengisi kuesioner dengan jumlah yang lebih banyak dan tidak terpaud waktu yang lama dalam pengambilan.

5.3. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Berikutnya

1. Pada saat pengambilan data responden cukup lama yaitu dari tanggal 1 Agustus 2020 sampai 30 Agustus 2020.
2. Peneliti mengalami kesulitan pada saat penyebaran kuesioner karena dalam masa pandemi COVID-19 sehingga banyak KAP tidak bisa menerima kuesioner karena jam masuk para auditor terbagi mengikuti aturan pemerintah.

DAFTAR REFERENSI

- Agoes, S., 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh. 4 ed.* Jakarta: Salemba Empat.
- Aldoud, K., 2019. *The Impact of Board Independence, Woman on Board and Auditor Independence on The Fraud : Evidence form Jordania Firms)* ..
- Anggriawan, E., 2014. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, Volume III.*
- Arslan, I., 2016. *Quality Control Elements and Auditor Fraud Risk Assessment: An Experimental Study.*
- Elder, R., 2010. *Auditing and assurance services an integrated approach.* Prentice Hall: Pearson Education.
- Hall, J., 2011. *Information Technology Auditing and Assurance. 3 ed.* United States of America: South-Western Cengage Learning.
- Hartan, T. H., 2016. *PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta).*
- Herliansyah, Y., 2015. *Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgement.*
- Hilmi, F., 2011. *Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP Wilayah Jakarta).* Jakarta: Jurnal Wahana Akuntansi.
- Intiyas, 2012. *Situasi Akuntan Publik Dari Aspek Keprilakuan.*
- Jaffar, N., 2011. *Fraud Risk Assessment and Detection of Fraud: The Moderating Effect of Personality, Volume 2.*
- K.A, G., 2020. *Auditor Personal Characteristics and Fraud Detection Skills: The Mediating Role of Professional Scepticism.*
- Karyono, 2013. *Forensic Fraud.* Yogyakarta: CV.Andi.
- Merdian, A., 2014. *Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Survei pada beberapa Kantor Akuntan Publik).*
- Mulyadi, 2010. *Auditing. 2 ed.* Jakarta: Salemba Empat.
- Novita, U., 2015. *PENGARUH PENGALAMAN, BEBAN KERJA, DAN PELATIHAN TERHADAP SKEPTISME DAN KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau), Volume II.*
- Peters, L., 2011. *The Effect of Workload Compression on Audit Quality.*
- PRiantara, D., 2013. *Fraud Auditing & Investigation.* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahayu, S., 2015. *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN: PENDEKATAN EXPLANATORI SEQUENTIAL.*

- Reksojoedo, 2013. *Bagaimana Mencegah Dan Menangani Kecurangan Di Perusahaan, AntiFraud*. Yogyakarta: Bahari Press.
- Rosalina, A., 2014. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*.
- Sanjaya, A., 2017. *PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, PELATIHAN AUDITOR, DAN RESIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN, Volume 15*.
- Sekaran, U., 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyanto, 2014. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*.
- Suryanto, R., 2017. *Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, Volume 18*.
- Tunggal, A. W., 2016. *Financial Fraud: Teori dan Kasus*. Jakarta: Harvarindo.
- Wiguna, F., 2015. *Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor Kap Di Malang), Volume 2*.
- Wulandari, I., 2015. *Pengaruh E-Government, Kapabilitas APIP dan Persentasi Penyelesaian Tindak Lanjut terhadap Opini Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia, Volume 15*.
- Yanisman, S., 2015. *Pengaruh Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan, pp. 383-393*.
- Zimbelman, M., 2014. *Forensic Accounting. 4 ed*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T.M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Tuanakotta, T.M. (2011). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat
- Tuanakotta, T.M. (2014). *Audit Berbasis ISA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T.M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta : Salemba Empat
- Ghozali, Imam (2018). *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25"*. Semarang: Universitas Diponegoro
- <https://www.acfe.com/>
- <https://www.coursehero.com/file/8085754/SA-seksi-316/>
- https://republika.co.id/berita/q2horm385/fadli-zon-menteri-bumn-tolong-awasi_bumn-kita